SEKILAS PROFIL PARA MANTAN KEPALA PERPUSTAKAAN IPB

Pada tahun 2004 ini Perpustakaan IPB genap berusia 40 tahun. Berdiri sejak 1964 Perpustakaan IPB telah berkembang mengikuti kemajuan jaman. Kini Perpustakaan IPB menempati gedung tersendiri dengan luas kurang lebih 10.000 meter persegi. Namun dalam dua tahun terakhir beberapa ruangan "dipinjam" oleh beberapa unit lain di lingkungan IPB. Untuk mengenang jasa para mantan Kepala Perpustakaan IPB, JPI akan menampilkan sekilas profil para mantan kepala tersebut.

Lily K. Somadikarta, M.Sc.

(1958 – 1968)

Dikenal dengan panggilan Bu Soma. Bu Soma adalah kepala Perpustakaan IPB pertama dan memimpin perpustakaan ketika IPB masih merupakan salah satu fakultas dari Universitas Indonesia. Beliau adalah pustakawan lulusan University of Kentucky. Beliau dapat dikatakan sebagai pendiri Perpustakaan IPB pada tahun 1964. Kepemimpinan beliau dimulai pada tahun 1958 yaitu pada saat para staf pengajar berkebangsaan Belanda pulang ke negerinya. Pada saat itu Perpustakaan Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) dan Perpustakaan Fakultas Pertanian (Faperta) digabungkan dan dikepalai oleh Ibu Soma.

Perhatian beliau sangat besar terhadap sistem klasifikasi yang digunakan oleh Perpustakaan IPB. Sebelum terbitnya Universal Decimal Classification (UDC) yang pertama tahun 1963, perpustakaan di FKH dan Faperta menggunakan skema klasifikasi Library of Congress (LC). Setelah ada UDC, beliau kemudian memutuskan untuk menggunakan UDC sebagai pedoman klasifikasi bahan pustaka bagi Perpustakaan IPB. Pada tahun 1964 beliau menyeragamkan sistem klasifikasi bagi Perpustakaan Faperta dan Perpustakaan FKH dan Peternakan. Dan pada saat itu dimulailah sebutan Perpustakaan Institut Pertanian Bogor, karena fakultas-fakultas dari Universitas Indonesia yang ada di Bogor telah memisahkan diri menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1963. Tahun 1965 ibu Soma menyatukan berbagai perpustakaan fakultas, tetapi perpustakaan di berbagai departemen masih berdiri sendiri-sendiri.

Sayang sekali Ibu Somadikarta tidak meneruskan karir kepustakawannya di IPB karena cita-cita Ibu Somadikarta tidak kesampaian. Dimulai pada tahun 1966, ketika prof. Thojib Hadiwijaya sebagai rektor saat itu memutuskan bahwa gedung berlantai dua, terletak di belakang Aula Gunung Gede, yang semula dibangun untuk Perpustakaan IPB, kemudian lantai satunya dialih fungsikan menjadi gedung Fatemeta (Fakultas Teknologi dan Mekanisasi Pertanian). Keputusan itu mengecewakan Ibu Soma. Kekecewaan itu menyebabkan ibu Soma mengundurkan diri dari IPB, dan pindah ke Universitas Indonesia pada tahun 1968. Menurut ibu Somadikarta perpustakaan itu bila ingin maju, harus mendapat dukungan dari pimpinan perguruan tinggi.

Dr. R. A. Mukhlis, M.Sc.
(1968 – 1979)

Pak Muchlis begitu ia dipanggil. Beliau memimpin Perpustakaan IPB sesudah Bu Somadikarta. Perhatian beliau adalah pengembangan staf perpustakaan. Pada masa kepemimpinan Pak Mukhlis, banyak staf perpustakaan di IPB disekolahkan lagi. Namun beliau berani untuk bertindak tegas bila ada staf yang salah memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Disamping itu juga beliau banyak mengembangkan berbagai sarana perpustakaan, seperti *micro reader*, menggunakan bantuan dari Kentucky Contract Team dan MUCIA.

Ketika itu, selain sebagai direktur Perpustakaan IPB, Pak Mukhlis menjabat juga Direktur PUSTAKA (dikenal juga sebagai Bibliotheeca Bogoriensis). Karena kesibukannya di dua perpustakaan itu, kemudian diangkatlah bapak Achmad Hanafi, BA. sebagai kepala Perpustakaan Pusat IPB. Karena satu dan lain hal, dalam waktu yang tidak terlalu lama, bapak Hanafi digantikan oleh bapak Entoh Rosihin.

Pada tahun 1974-1975, Pak Mukhlis mengikuti training di Wisconsin, Amerika Serikat. Pada waktu Pak Mukhlis ke Amerika sebagai *care taker* direktur perpustakaan ditunjuklah Bapak Suhadi Hardjo, MSc.

Pada masa kepemimpinan bapak Mukhlis, beliau dibantu oleh Komisi Ahli Perpustakaan, yang antara lain adalah Prof. Dr. Ir. A.M. Satari dan Prof. Dr. Sumardi Sastrakusumah.

Drs. Fahidin, B.Sc.
(1979 – 1989)

Karir keperpustakaanannya dimulai ketika beliau memimpin Perpustakaan Fakultas Pascasarjana IPB tahun 1978. Pada tahun 1979 beliau mulai memimpin Perpustakaan IPB. Perhatian beliau terhadap pengembangan SDM sangat besar. Perhatian tersebut kemudian terbukti membawa kemajuan besar terhadap pengembangan Perpustakaan IPB di kemudian hari.

Beliau memulai pengembangan SDM dengan cara merekrut sarjana-sarjana lulusan IPB. Sarjana tersebut kemudian disekolahkan lagi baik melalui program non gelar seperti Program Sertifikat untuk Perpustakaan dan Dokumentasi di Universitas Indonesia, maupun melalui program gelar. Keberaniannya merekrut lulusan IPB untuk bekerja di Perpustakaan IPB perlu diacungi jempol, sebab pada saat itu jarang sekali atau bahkan belum ada perpustakaan yang merekrut sarjana (baru) bidang lain untuk bekerja di perpustakaan. Rekrutmen ini menghasilkan "subject matter specialist". Beberapa sarjana itu kemudian disekolahkan lagi ke program master (magister) baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Selain itu beliau juga menyekolahkan beberapa sarjana non perpustakaan ke sekolah perpustakaan di Universitas Indonesia dan Universitas Pajajaran.

Beliau juga mengembangkan pendidikan diploma perpustakaan di IPB. Dengan program diploma ini kemudian Perpustakaan IPB menyekolahkan banyak stafnya ke program diploma. Tidak kurang dari 30 orang lulusan SMA yang kemudian mendapatkan pendidikan lanjutan di programm diploma yang beliau pimpin.

Perhatian beliau terhadap pengembangan koleksi sangat besar terutama koleksi lokal (grey literature). Beliau mengembangkan sistem pengumpulan karya tulis staf pengajar IPB yang kemudian dijadikan koleksi khusus. Dari sistem ini kemudian terbit SK Rektor IPB mengenai Wajib Simpan Karya Tulis Staf Pengajar IPB. Beberapa publikasi perpustakaan sangat berkembang pada kepemimpinan beliau seperti bibliografi karya tulis staf pengajar IPB, bibliografi tesis dan disertasi, bibliografi skripsi dan bahkan buletin perpustakaan IPB.

Pada saat kepemimpinan beliau Perpustakaan IPB mulai menempati gedung baru di Kampus IPB Darmaga. Beliau dibantu oleh konsultan dari University of Wisconsin, Madison, mempersiapkan kepindahan perpustakaan ke gedung baru. Saat kepemimpinan beliau untuk pertama kalinya Perpustakaan IPB mulai menggunakan komputer. Komputerisasi Perpustakaan IPB dimulai pada tahun 1986 dengan membangun Sistem Informasi Perpustakaan (SIMPUS) dengan menggunakan Dbase II. Inilah cikal bakal program otomasi Perpustakaan IPB. Sayang sekali pada saat itu Perpustakaan IPB sangat kekurangan staf yang bisa menguasai teknologi komputer. SIMPUS berakhir pada tahun 1989 ketika Perpustakaan IPB memutuskan untuk menggunakan CDS/ISIS sebagai perangkat lunak untuk otomasi perpustakaan.

Drs. Y. P. Saragih

(1990 – 1991)

Pak Saragih memimpin Perpustakaan hanya sebentar. Walaupun demikian jasa beliau cukup dapat dirasakan. Beliau merintis kerjasama dengan lembaga non perpustakaan pihak luar seperti dengan Harian Kompas dan lain-lain. Pada era kepemimpinan beliau terjadi realokasi ruangan. Beliau memindahkan ruang pengolahan pustaka yang pada saat itu secara psikologis dirasakan "terpisah" dari perpustakaan karena lokasinya berada di lantai 1 menjadi bersatu dengan bidang-bidang lain di lantai atas. Satu lagi jasa beliau yang perlu diacungi jempol yaitu keputusannya menghentikan penggunaan SIMPUS dan beralih ke CDS/ISIS. Hal ini karena beliau mempertimbangkan kemungkinan pengembangan SIMPUS yang dirasakan agak lamban dalam menjawab tantangan masa depan perpustakaan. Terbukti penggunaan program CDS/ISIS ini digunakan sampai sekarang. Sayang beliau hanya sebentar memimpin Perpustakaan IPB karena beliau mendapat tugas di unit lain, masih di lingkungan IPB.

Dr. Ir. Eriyatno, MSAE

(1991 – 1993)

Pak Ery mulai memimpin Perpustakaan IPB pada tahun 1990. Pada saat itu Pak Ery juga sedang menjabat Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan. Pada kepemimpinannya yang hanya tiga tahun itu kontribusi Pak Ery terhadap pengembangan Perpustakaan IPB sangat luar biasa. Ada tiga persoalan mendesak pada saat kepemimpinan beliau dapat diselesaikan. Pertama, masalah jabatan fungsional pustakawan. Pada saat itu baru keluar SK Menpan nomor 18/1989 mengenai jabatan fungsional pustakawan. Beliau merespon dengan pembentukan tim penilai pejabat pustakawan, kemudian dilanjutkan melakukan inpassing jabatan pustakawan, penyusunan petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan (untuk lingkungan IPB) serta pembinaan karir pustakawan.

Kedua, beliau menginisiasi pengembangan aplikasi komputer di Perpustakaan IPB. Beliau mengirimkan stafnya untuk studi banding ke perpustakaan luar IPB seperti UK Petra di Surabaya yang telah memiliki sistem komputerisasi canggih. Beliau juga membentuk tim untuk pengembangan sistem otomasi perpustakaan dan melakukan proses awal pengembangan sistem. Sayangnya kepemimpinan beliau sangat singkat sehingga sistem yang dicita-citakan belum sempat terealisasi, dan usaha ini dilanjutkan oleh penerusnya. Ketiga, pengembangan institusi. Pada pengembangan institusi ini beliau mengembangkan mitra pustakawan yang dikenal dengan SMS (*Subject Matter Specialist*). Dengan adanya SMS ini beliau mulai mengangkat citra perpustakaan. Kalau sebelumnya dikenal ada 2 bagian yang berbeda antara perpustakaan, dosen dan mahasiswa yaitu pihak yang melayani (pustakawan) dan pihak yang dilayani (dosen dan mahasiswa), maka setelah adanya SMS posisi ini tidak lagi dirasakan. Dari sisi manajemen beliau sangat berjasa mengembangkan alat manajemen yaitu SOP (*Standard Operating Procedure*). Untuk pertamakalinya, bahkan satu-satunya perpustakaan seluruh Indonesia (ketika itu), yang memiliki SOP. Perhatian beliau terhadap pengembangan *grey literature* juga sangat besar. Beliau berusaha menghidupkan kembali SK Rektor Wajib Simpan Karya Tulis Staf Pengajar IPB yang pernah dilakukan semasa kepemimpinan Pak Fahidin. Dalam kepemimpinannya yang hanya tiga tahun itu Pak Ery sempat menjadi anggota SATGAS (Satuan Tugas) Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dibentuk oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.

Ir. Abdul R. Saleh, Dip.Lib., M.Sc. (1993 – 2003)

Biasa dipanggil Pak Rahman, ia merupakan Kepala Perpustakaan keenam dan kepala perpustakaan termuda sejak berdirinya Perpustakaan IPB. Ia lulus dari University College of Wales, Inggris dan memperoleh gelar Post Graduate Diploma dalam bidang Informasi dan Perpustakaan pada tahun 1990. Setahun kemudian ia memperoleh gelar M.Sc. dalam bidang Ilmu Informasi (*Information Studies*) dari University of Sheffield, England. Memulai kepemimpinannya pada tahun 1993, setelah selama dua tahun sebelumnya menjabat sebagai Wakil Kepala.

Dalam hal pengembangan SDM beliau meneruskan kebijakan kepala-kepala sebelumnya. Ia memberi kesempatan belajar kepada stafnya untuk memperoleh kompetensi akademik setinggi-tingginya. Terbukti selama kepemimpinannya staf yang bergelar S1 dan S2 bertambah secara signifikan. Selain itu beberapa kesempatan magang baik dalam negeri maupun luar negeri juga diberikan. Penguasaan dan keterampilan terhadap teknologi informasi dan komunikasi sangat ditekankan kepada stafnya. Untuk menambah orang yang melek komputer diadakan pelatihan-pelatihan internal, dan mengirimkannya ke pelatihan di luar Perpustakaan IPB.

Pengembangan sistem "*library housekeeping*" sangat menjadi perhatiannya, sehingga pada akhir kepemimpinannya ia berhasil mengintegrasikan layanan mulai dari pengadaan, pengolahan, OPAC, serta sirkulasi, bahkan pencatatan pengunjung menjadi suatu sistem terpadu. Pembuatan perangkat lunak sistem informasi layanan (yang diberi nama SIPISIS) dimulai sejak ia menjabat kepala (1993). Pada tahun

1994 dan 1995 dilakukan uji coba. Sejak tahun 1996 SIPISIS resmi digunakan di Perpustakaan IPB. Dengan keberhasilannya tersebut Perpustakaan IPB berhasil menjadi "*leader*" dan bahkan "*trend setter*" dibidang otomasi perpustakaan.

Kebijakannya di bidang layanan tergolong revolusioner. Pada saat hampir seluruh perpustakaan di Indonesia tidak meminjamkan koleksinya bila yang dimilikinya hanya 1 eksemplar, ia malah meminjamkannya. Kebijakan ini semula ditentang oleh para pustakawan, terutama pustakawan senior. Ia juga membuat layanan "*short loan*" yaitu pinjaman semalam yang dapat dilakukan setiap hari. Dengan kebijakan seperti ini ia dapat mendongkrak angka pengunjung perpustakaan, peminjam serta buku yang dipinjam. Angka "*library visit per capita*" yang hanya 4 (rata-rata seorang mahasiswa berkunjung ke perpustakaan setiap 3 bulan sekali) pada akhir masa jabatannya berhasil ia dongkrak tiga kali lipat (naik 300 %) menjadi 12 (rata-rata mahasiswa berkunjung ke perpustakaan setiap bulan sekali). Sedangkan "*circulation per capita*" atau transaksi peminjaman per kapita pertahun berhasil ia tingkatkan dari 1 (setiap mahasiswa meminjang 1 buku setiap tahun) menjadi 6,2 (naik sebesar 620 %). Ia juga berhasil meningkatkan jumlah peminjam buku perpustakaan dari rata-rata hanya 1 orang mahasiswa menjadi 2,8 mahasiswa (naik sebesar 280 %).

Keberhasilan lain pada kepemimpinannya adalah membangun koleksi digital. Dimulai pada tahun 1999 dengan men"digitalisasi" koleksi disertasi lulusan Program Pascasarjana IPB. Selama satu tahun ia berusaha meyakinkan pimpinan IPB bahwa koleksi digital merupakan koleksi perpustakaan masa depan. Tahun 2001 ia bersama tim pengembangan teknologi informasi Perpustakaan IPB berhasil menyelesaikan digitalisasi disertasi lulusan Program Pascasarjana IPB. Program digitalisasi ini terus berlangsung dengan mendigitalisasi tesis dan laporan penelitian dosen IPB. Sayang ia belum sempat menyelesaikannya ketika ia mengakhiri jabatannya pada tahun 2003.

Salah satu terobosan manajemen yang berhasil ia lakukan adalah sistem pengadaan pustaka secara swakelola. Bertahun-tahun ia meyakinkan pimpinan bahwa jika ingin menaikkan efisiensi dana pengadaan, maka tidak ada jalan lain harus melakukan pengadaa secara swakelola. Ia kemudian berhasil meyakinkan pimpinan IPB dan instansi terkait sehingga sejak tahun 2001 Perpustakaan IPB membelanjakan dana DIPnya secara langsung.

Dalam hal pengembangan fisik beliau berhasil menyulap lobi yang kosong menjadi suatu tempat baca dan istirahat yang nyaman. Ruang santai yang dilengkapi dengan TV dan koran tersedia dengan nyaman pula disamping ruang khusus layanan digital. Bekerjasama dengan pihak luar beliau juga mengembangkan toko buku yang cukup representatif. Selain itu pintu masuk (tepatnya pintu keluar) sudah dilengkapi dengan detektor magnet.

Karir beliau di bidang kepustakawanan cukup menonjol. Beliau pernah menjadi anggota Satgas Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi, Dikti. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Beliau juga pernah menjabat Ketua Bidang Perguruan Tinggi, Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. (RED)